

**TES KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA BAGI GURU BIDANG STUDI
BAHASA INDONESIA TINGKAT SLTA SEKABUPATEN PRINGSEWU**
*(Indonesian Proficiency Test for The Teachers of Bahasa Indonesia
at Senior High School in Kabupaten Pringsewu)*

Achril Zalmansyah
Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No. 40, Bandarlampung
Pos-el: zzalmansa@gmail.com

(Diterima: 4 November 2016; Direvisi: 30 November 2016; Disetujui: 7 Desember 2016)

Abstract

Indonesian Proficiency Test is designed in such a way, without referring to someone's job or position, as an ideal instrument for recruiting workers or qualified employees, students, teachers and government employees. Indonesian Proficiency Test for teachers of Indonesian Language of senior high school is a needed and should be socialized and tested. The test is conducted to indicate the skills of teachers of senior high schools in Kabupaten Pringsewu in mastering bahasa Indonesia. The obtained data showed that the majority of participants scores were between 500--600 which is good. Thus, it is confirmed that UKBI as a test tool can be used to measure the ability of teachers in mastering bahasa Indonesia as well as their skills in the using of good and right bahasa Indonesia.

Keywords: *senior high school teachers, Indonesian proficiency test*

Abstrak

Tes kemahiran berbahasa Indonesia dirancang sedemikian rupa, tanpa mengenal jenis pekerjaan atau jabatan seseorang, sebagai alat uji yang sangat ideal, baik bagi penjurangan pekerja atau pegawai teladan, siswa/mahasiswa, guru maupun calon pegawai negeri sipil. Tes kemahiran berbahasa Indonesia bagi guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA sangat diperlukan. Tes ini dilakukan untuk mengetahui penguasaan bahasa Indonesia para guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA di Kabupaten Pringsewu. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh nilai antara 500--600 yang berarti baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa UKBI merupakan alat uji yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan bahasa Indonesia seorang guru serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata kunci: *guru SLTA, tes kemahiran berbahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi satu sama lain. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain, termasuk alat komunikasi yang dipakai

oleh hewan (Chaer, 2010:11). Komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi dalam bentuk formal dan tidak formal. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Dengan bahasa, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain. Dengan bahasa juga hubungan timbal balik antara seseorang dan orang lain akan terjadi. Manusia hidup dalam suatu lingkungan masyarakat karena

dalam kehidupan manusia selalu membutuhkan orang lain.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang dituturkan oleh banyak suku yang ada di Indonesia merupakan media penghubung yang memungkinkan komunikasi di antara mereka. Komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi dalam bentuk formal dan tidak formal. Bahasa Indonesia formal lazim dikenal sebagai bahasa Indonesia standar atau baku, sedangkan di dalam komunikasi tidak formal, kita mengenal bahasa yang tidak baku, yang kosakatanya umum atau lazim digunakan penuturnya di dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa baku atau standar dalam bahasa formal, dikenal istilah Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI merupakan instrumen pengujian kemahiran seseorang berbahasa Indonesia. Dengan instrumen ini, setiap orang atau instansi dapat memperoleh informasi yang akurat tentang profil kemahiran berbahasa Indonesia mereka. UKBI telah menjadi sarana pengukuran yang berstandar nasional. Singkatnya, UKBI merupakan suatu tes untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia seseorang, tanpa membedakan latar belakang pendidikan atau status sosialnya.

Gagasan awal terungkap dalam Kongres Bahasa Indonesia IV pada tahun 1983, dilanjutkan dengan Kongres Bahasa Indonesia V pada tahun 1988 yang memunculkan gagasan tentang perlunya sarana tes bahasa Indonesia yang standar. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mulai menyusun dan membakukan sebuah instrumen evaluasi bahasa Indonesia. Pada awal tahun 1990-an, instrumen evaluasi itu diwujudkan, kemudian dinamai dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Sejak saat itu UKBI dikembangkan untuk menjadi tes standar yang dirancang guna mengevaluasi kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia, baik tulis maupun

lisan. Dengan UKBI seseorang dapat mengetahui mutu kemahirannya dalam berbahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan di mana dan berapa lama ia telah belajar bahasa Indonesia.

UKBI dikembangkan berdasarkan teori penyusunan tes modern dan telah diujicobakan kepada berbagai lapisan masyarakat dari berbagai jenjang pendidikan, termasuk sejumlah penutur asing. Hasilnya menunjukkan bahwa skor UKBI secara keseluruhan mempunyai korelasi yang tinggi, baik dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan maupun dengan kenyataan kemampuan berbahasa Indonesia seseorang. Tes kemahiran (*proficiency test*) bukan tes pencapaian (*achievement test*) Tes kemahiran berbahasa mengacu pada kriteria penggunaan bahasa atau situasi penggunaan bahasa yang sesungguhnya yang dihadapi peserta uji (Tim UKBI Badan Bahasa: Sosialisasi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia, 2013). Sasaran pengguna UKBI adalah penutur bahasa Indonesia, seperti pegawai pemerintah dan swasta (tenaga profesi dan vokasi), pejabat negara, warga negara asing, dan siswa sekolah menengah dan mahasiswa.

Adapun konsep UKBI itu sendiri merupakan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia ‘yang baik dan benar’ dalam berbagai ranah kehidupan yang dapat terukur melalui wacana lisan dan tulis serta kaidah bahasa Indonesia. Yang terukur melalui wacana: pemahaman dan pengungkapan isinya. Yang terukur melalui kaidah: kepekaan terhadap penggunaannya. Konsep-konsep tersebut terbagi ke dalam empat macam konteks wacana, yaitu konteks wacana kesintasan (*survival*), konteks wacana kemasyarakatan (sosial), konteks wacana keprofesian (vokasional), dan konteks wacana keilmiah (akademik).

Menurut Tim UKBI Badan Bahasa (2005) di dalam Seminar dan Sosialisasi UKBI di Kantor Bahasa Provinsi Lampung disampaikan keempat macam konteks

wacana tersebut, dengan rincian sebagai berikut.

Konteks wacana kesintasan (*survival*) memperlihatkan kesadaran berkomunikasi untuk kepentingan personal di tempat umum, misalnya di warung atau restoran, di pasar atau toko, di terminal atau stasiun, dan di loket tiket. Konteks wacana kemasyarakatan (sosial) memperlihatkan kesadaran berkomunikasi untuk kepentingan interpersonal, misalnya kepekaan akan toleransi antarumat beragama, kepedulian terhadap dampak bencana alam, upacara pernikahan atau kematian. Konteks wacana keprofesian (vokasional) memperlihatkan kesadaran berkomunikasi mengenai perilaku produktif untuk menghasilkan barang atau jasa, misalnya pembuatan lem, penggunaan kamera, cara bertanam, konsultasi kesehatan, dan konsultasi hukum. Konteks wacana keilmiahan (akademik) memperlihatkan kesadaran berkomunikasi mengenai perilaku keilmiahan untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan, misalnya mengenai temuan ilmiah, diskusi ilmiah, laporan iptek, dan orasi ilmiah.

Selanjutnya, Kantor Bahasa Provinsi Lampung telah menjadikan UKBI sebagai alat uji yang telah diujikan kepada Duta Bahasa, guru SD, SLTP, dan SLTA yang ada di Provinsi Lampung. Selanjutnya, pada tahun anggaran 2016 ini, sosialisasi dan tes UKBI salah satu programnya dilaksanakan pada guru bahasa Indonesia tingkat SLTA di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung dengan jumlah peserta sebanyak 66 orang.

Masalah utama yang ingin diungkapkan dalam tulisan ini adalah apakah UKBI diperlukan sebagai salah satu alat uji bagi guru bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung? Sebagai data primer, penulis hanya mengambil hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia guru program studi bahasa Indonesia tingkat SLTA yang dilakukan pada tanggal 21 Maret 2016 di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

Adapun masalah utama pada penelitian ini adalah bagaimana hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi guru sekolah guru bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung?

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

Hasil penelitian ini, di samping dapat menjadi data bagi Tim UKBI Badan Bahasa, Kemdikbud dan Balai/Kantor Bahasa, juga dapat menjadi masukan bagi pembinaan bahasa, khususnya pembinaan bahasa Indonesia bagi guru bidang studi bahasa Indonesia di Provinsi Lampung. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan alat uji UKBI sebagai uji dan tolok ukur seseorang di dalam penguasaannya terhadap bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

Ihwal UKBI

UKBI bertujuan memberikan penilaian standar kemampuan seseorang (pengguna bahasa Indonesia) dalam berbahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan kapan, di mana, dan bagaimana kemampuan itu diperoleh. Menurut Bachman (1992:74) bahwa penilaian standar ialah penilaian yang menggunakan instrumen dan administrasi pengujian yang telah dibakukan serta menggunakan hasil penelitian empiris tentang reliabilitas dan validitas yang berkaitan dengan instrumen dan administrasi pengujian itu.

Sehubungan dengan tujuan itu, sering ditanyakan apakah UKBI hanya dapat mengukur kemampuan penutur asli bahasa Indonesia. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah kemampuan seseorang yang telah mempelajari bahasa itu sebagai bahasa

kedua atau bahasa asing dapat terukur dengan UKBI?

Tes UKBI dirancang tanpa melihat secara langsung situasi apa atau kondisi apa yang telah memengaruhi peserta UKBI dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, sarana pengujian itu dirancang dengan melihat situasi penggunaan bahasa Indonesia yang mungkin akan dihadapi peserta setelah menempuh bicara dan sebagainya. Dalam kaitan itu, sering dikatakan bahwa ada dua situasi pembelajaran bahasa yang berbeda secara ekstrem. Pertama adalah situasi pembelajaran bahasa pertama yang biasanya dilakukan oleh penutur asli. Kedua adalah situasi pembelajaran bahasa kedua yang sering disejajarkan dengan situasi pembelajaran bahasa asing (Pusat Bahasa, 2007).

Dengan anggapan bahwa setiap penggunaan bahasa terjadi pembelajaran bahasa, secara umum dapat dikatakan bahwa pengguna bahasa pertama memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan pembelajaran daripada pengguna bahasa kedua atau bahasa asing. Karena itulah, pengguna bahasa pertama sering dijadikan tolok penggunaan bahasa yang ideal (McNamara, 1999). Bahkan, dikatakan bahwa kemahiran tertinggi hanya akan dicapai oleh pengguna bahasa pertama atau penutur asli.

Menurut Mardiyanto (2007) bahwa dalam hal kemampuan berbahasa Indonesia, situasi pembelajaran bahasa pertama, kedua, dan bahasa asing menjadi kabur. Hal itu berarti bahwa kemampuan tertinggi tidak hanya dimiliki oleh pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau asing yang telah mempelajari bahasa itu sebaik-baiknya mungkin sekali akan memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pengguna bahasa Indonesia yang

lain. Tes UKBI yang dikembangkan Badan Bahasa berdasarkan prinsip penyusunan tes terkini dan telah diujikan kepada berbagai lapisan masyarakat dari berbagai jenjang pendidikan, termasuk sejumlah penutur asing. Hasil UKBI menunjukkan kecocokan dengan kenyataan kemampuan berbahasa Indonesia seseorang. Saat ini, beberapa institusi, baik negeri maupun swasta, telah menjadikan UKBI sebagai alat uji dalam agenda tetap mereka, baik dalam perekrutan pegawai atau karyawan atau untuk keperluan tertentu.

Secara umum, materi UKBI adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi dan laras, seperti sejarah, kebudayaan, hukum, teknologi, dan ekonomi. Materi tersebut berasal dari berbagai sumber, baik wacana komunikasi lisan sehari-hari di masyarakat maupun wacana tulis di berbagai media massa, buku acuan, dan tempat umum. Dengan materi itu, UKBI menguji kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis di dalam bahasa Indonesia. Kemampuan itu dapat diukur dari empat keterampilan, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara, serta pengetahuan tentang kaidah bahasa Indonesia.

Selanjutnya, yang terpenting adalah manfaat UKBI dalam pengembangan karakter peserta didik, dapat memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, peduli dengan penggunaan bahasa Indonesia yang taat norma, kritis terhadap fenomena penggunaan bahasa Indonesia, prihatin atas kondisi negatif penggunaan bahasa Indonesia, dan penanda identitas bangsa dan tingkat keterpelajaran (Tim UKBI Badan Bahasa, 2013).

Seksi I (Mendengarkan)

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan memahami informasi yang diungkapkan secara lisan. Wacana lisan

tersebut berbentuk dialog dan monolog yang membahas berbagai topik dalam situasi dan kondisi yang beragam. Seksi ini terdiri atas empat buah dialog dan empat buah monolog. Keseluruhan butir soal berjumlah 40 butir soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 25 menit. Setiap dialog atau monolog diiringi lima butir soal pilihan ganda yang harus dijawab sekaligus ketika dialog dan monolog tersebut diperdengarkan.

Contoh soal 1:

Soal nomor 1 sampai dengan 5 berikut untuk dialog pertama.

1. Si wanita ingin ___ rambutnya.
(A) mencuci
(B) merawat
(C) mewarnai
(D) memotong
2. Si wanita tiba di salon pukul ____.
(A) sembilan
(B) sepuluh
(C) sebelas
(D) dua belas
3. Pemilihan pewarna rambut bergantung pada ____.
(A) warna kulit
(B) jenis rambut
(C) model rambut
(D) merek pewarna

Contoh soal 2:

1. Dialog tersebut berlangsung di ____.
(A) sebuah ATM
(B) sebuah bank
(C) jalan raya
(D) sebuah kantor
2. Nama Si Laki-laki adalah ____ Burhan.
(A) Amat
(B) Muhamad
(C) Ahmad
(D) Achmad

Seksi II (Merespons Kaidah)

Seksi ini bertujuan mengukur kepekaan peserta uji dalam merespons penggunaan kaidah bahasa Indonesia ragam formal. Kaidah tersebut meliputi ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat. Soal dalam seksi ini terdiri atas satu atau dua kalimat yang memiliki dua bagian yang bergaris bawah dan bercetak tebal. Satu dari dua bagian itu berisi kesalahan dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia. Peserta uji harus menentukan satu bagian yang berisi

kesalahan dan menentukan satu dari dua pilihan jawaban di bawahnya sebagai jawaban yang benar. Keseluruhan soal yang ada dalam seksi ini berjumlah 25 butir soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 20 menit.

Contoh soal 1:

1. Program pendidikan dan **latihan** ini sangat **berguna**.
(A) pelatih
(B) pelatihan
(C) digunakan
(D) dipergunakan
2. X: Dia memang pantas mendapatkan **pukulan dan tamparan dari** massa.
(A) pukulan dan tamparan oleh
(B) pemukulan dan tamparan dari

Y: Ya. **Itulah akibatnya karena mencuri**.
(C) Itulah akibatnya kalau mencuri
(D) Itu akibatnya dari pencurian

Jawaban untuk soal no 1 dan 2 di atas adalah: B dan C

Contoh soal 2:

6. Perubahan **sistem politik nasional** itu
(A) sistim politik nasional
(B) sistim Politik Nasional
terjadi pada masa **pasca reformasi**.
(C) pasca-reformasi
(D) pascareformasi
7. **Silakan** duduk sebentar sambil menikmati
(A) Silahkan
(B) Persilakan
hidangan **sekedarnya**.
(C) sekadarnya
(D) sealakadarnya
8. Saya **turut** berduka cita atas musibah
(A) ikut
(B) ikut serta
yang menimpa ribuan **massa** di daerah pesisir pulau itu.
(C) penduduk
(D) masyarakat

Seksi III (Membaca)

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan peserta uji dalam memahami informasi yang disampaikan dalam bentuk wacana tulis atau bacaan. Bacaan tersebut disajikan dalam

berbagai laras bahasa bidang ilmu. Dalam seksi ini terdapat lima bacaan yang masing-masing diiringi delapan butir soal pilihan

ganda. Dalam seksi ini terdapat 40 butir soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 45 menit.

Contoh wacana akademik 1:

Bacaan keempat berikut untuk soal nomor 25 sampai dengan 32.

Banyak ilmuwan meyakini bahwa coelacanth merupakan mata rantai dalam evolusi dari ikan menjadi hewan darat berkaki empat, seperti katak. Hal itu karena sirip perutnya dan sirip dadanya tebal menyerupai kaki, tulang belakangnya seperti pipa, dan mulutnya mampu membuka lebar melebihi lebar mulut ikan biasa.



25. Sirip __ ikan coelacanth menyerupai kaki.
(A) punggung kedua
(B) punggung pertama
(C) dubur dan sirip ekor
(D) perut dan sirip dada

Kemiri telah lama dikenal masyarakat sebagai tanaman rempah yang dimanfaatkan untuk bumbu dapur. Kemiri mengandung zat kimia, seperti gliserin, dan asam linoleat serta protein dan vitamin B1. Oleh karena itu, kemiri juga dikenal berkhasiat sebagai penguat dan penyubur rambut. Yang belum dikenal secara luas tentang kemiri adalah bahwa kemiri dapat mengatasi beberapa penyakit. Penyakit yang dapat diatasi dengan kemiri, antara lain demam, diare, disentri, sariawan, sakit gigi, sembelit, dan bisul. Dengan demikian, kemiri juga bermanfaat sebagai obat. Bagian kemiri yang dapat dimanfaatkan adalah biji, kulit batang, dan daunnya. dst

...

Soal:

1. __ kemiri berkhasiat untuk meredakan sakit gigi.
(A) getah batang

- (B) kulit batang*)
(C) getah daun
(D) kulit daun

2. Hingga sekarang kemiri kurang dikenal luas sebagai ____.
(A) penyubur rambut
(B) penguat rambut
(C) pereda sariawan*)
(D) pelengkap bumbu masak

Pencapaian hasil tes peserta uji diklasifikasikan ke dalam tujuh peringkat atau predikat. Ketujuh peringkat atau predikat tersebut ditentukan berdasarkan rentang skor yang ditetapkan dalam uji kemahiran berbahasa Indonesia ini.

Pemeringkatan hasil ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Peringkat Hasil UKBI

| Peringkat | Predikat | Skor |
|-----------|----------------------|----------|
| I | <u>Istimewa</u> | 750--900 |
| II | <u>Sangat Unggul</u> | 675--749 |
| III | <u>Unggul</u> | 525--674 |
| IV | <u>Madya</u> | 375--524 |
| V | <u>Semenjana</u> | 225--374 |
| VI | <u>Marginal</u> | 150--224 |
| VII | <u>Terbatas</u> | 0--149 |

(Tim UKBI Badan Bahasa)

Peringkat I (Istimewa): Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sempurna dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Bahkan, dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmuan yang kompleks pun, yang bersangkutan tidak mengalami kendala.

Peringkat II (Sangat Unggul): Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmuan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak untuk keperluan yang lain.

Peringkat III (Unggul): Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmuan dan keprofesian yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala.

Peringkat IV (Madya): Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keprofesian yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala. Kendala tersebut

semakin besar jika untuk keperluan keilmuan.

Peringkat V (Semenjana): Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmuan, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks.

Peringkat VI (Marginal): Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan kemasyarakatan yang tidak kompleks, termasuk keperluan kesintasan, yang bersangkutan tidak mengalami kendala. Akan tetapi, untuk keperluan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala. Hal ini berarti yang bersangkutan belum siap berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, apalagi untuk keperluan keilmuan.

Peringkat VII (Terbatas): Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan hanya siap berkomunikasi untuk keperluan kesintasan. Pada saat yang sama, predikat ini menggambarkan potensi yang bersangkutan dalam berkomunikasi masih sangat besar kemungkinannya untuk ditingkatkan.

Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia sebagai Peserta UKBI

Sebagai ujung tombak pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, guru memegang peranan yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan di negeri ini. Guru

yang berhasil adalah guru yang dapat mengantarkan siswa atau anak didik mereka lulus dan berhasil di dalam pendidikannya. Bukanlah sesuatu hal yang mustahil jika ada guru yang mengajar di desa terpencil yang berhasil mencetak siswa yang berprestasi tingkat provinsi hingga tingkat nasional.

Mengapa UKBI perlu diberikan bagi guru? Perlu menjadi pertimbangan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi nasional yang digunakan dalam pendidikan formal perlu mendapat perhatian khusus, di samping fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa. Oleh karena itu, kemampuan guru bidang studi bahasa Indonesia dalam menguasai bahasa Indonesia sudah menjadi hal yang wajib dan dapat menjadi cermin keberhasilannya dalam mendidik siswanya. Bagaimanakah siswa dapat berhasil memperoleh nilai sempurna (100) dalam Nilai Ebtanas Murni (NEM) jika para pengajarnya sendiri memiliki kemampuan yang terbatas dalam penguasaan bahasa Indonesianya? Oleh karena itu, Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia ini sangat perlu diberikan bagi guru untuk melihat sejauh mana kemampuan berbahasa para guru ini dan hal-hal apa saja yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka.

METODE

Metode penelitian ilmiah ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi guru bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung pada tahun 2016. Nilai akhir diperoleh dengan penghitungan komputer atas hasil peserta tes tersebut.

Ranah penelitian ini adalah hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia yang dilakukan pada guru bidang studi bahasa

Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu pada tanggal 21 Maret 2016 di STKIP Muhammadiyah Pringsewu, Lampung.

Data dikumpulkan dari hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia yang dilakukan pada guru bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu. Data yang diperoleh, selanjutnya diolah berdasarkan analisis data kualitatif dan kuantitatif sederhana. Jumlah peserta uji dengan hasil tertentu kemudian dipersentasekan. Langkah selanjutnya, dilakukan analisis data kualitatif yang berisi uraian atau deskripsi untuk menjelaskan sifat (karakteristik) data yang diperoleh dan menghubungkannya dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kemudian, pengolahan data dilanjutkan dengan penyimpulan hasil analisis data.

Untuk menentukan tingkat penguasaan bahasa Indonesia guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA ini digunakan batasan sebagai berikut.

- (1) Jika hasil UKBI antara 750--900, berarti penguasaan bahasa Indonesia istimewa (Istimewa).
- (2) Jika hasil UKBI antara 675--749, berarti penguasaan bahasa Indonesia istimewa (Sangat Unggul).
- (3) Jika hasil UKBI antara 525--674, berarti penguasaan bahasa Indonesia sangat baik (Unggul).
- (4) Jika hasil UKBI antara 375--524, berarti penguasaan bahasa Indonesia baik (Madya).
- (5) Jika hasil UKBI antara 225--374, berarti penguasaan bahasa Indonesia cukup baik (Semenjana).
- (6) Jika hasil UKBI antara 150--224, berarti penguasaan bahasa Indonesia cukup baik (Marginal).
- (7) Jika hasil UKBI 0—149, berarti penguasaan bahasa Indonesia kurang (Terbatas).

Tes kemahiran berbahasa Indonesia yang dilakukan pada guru bidang studi

bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu ini ditekankan pada tiga seksi saja, yaitu seksi I (Berbicara); seksi II (Merespons Kaidah); dan seksi III (Membaca). Untuk seksi IV (Menulis) dan seksi V (Berbicara) tidak dilakukan pada pengujian UKBI di Kabupaten Pringsewu ini. Hal ini dilakukan karena tes UKBI yang dilakukan pada guru dan siswa ini menggunakan Paket Soal Tara 10 yang hanya dapat dilakukan pada tiga seksi saja.

PEMBAHASAN

Hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia Bagi Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia Tingkat SLTA Se-Kabupaten Pringsewu Berdasarkan Jenis Kelamin

Data yang diperoleh dari hasil pengujian UKBI bagi guru bidang studi

bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berjenis kelamin perempuan (45 orang atau 68,2%) dan sisanya 21 orang (31,8%) berjenis kelamin laki-laki. Jika dirinci berdasarkan perolehan nilai dan pemeringkatan, dari 45 orang guru perempuan ini ((lihat Tabel 1) diketahui bahwa 27 orang (60%) memperoleh peringkat Madya, 17 orang (37,8%) memperoleh peringkat Unggul, dan sisanya 1 orang (2,2%) memperoleh peringkat Semenjana. Sedangkan untuk peserta yang berjenis kelamin laki-laki (lihat Tabel 2), yaitu sebanyak 21 orang diketahui bahwa terdapat 9 orang (42,8%) memperoleh peringkat Madya, 10 orang (47,6%) memperoleh peringkat Unggul, dan sisanya 2 orang (9,6%) memperoleh peringkat Semenjana).

Tabel 2

Hasil Ukbi Guru Berdasarkan Jenis Kelamin (Perempuan)

| TERBATAS | MARGINAL | SEMENJANA | MADYA | UNGGUL | TOTAL |
|----------|----------|-----------|-------|--------|-------|
| 0 | 0 | 1 | 27 | 17 | 45 |
| 0% | 0% | 2,2% | 60% | 37,8% | 100% |

Tabel 3

Hasil Ukbi Guru Berdasarkan Jenis Kelamin (Laki-Laki)

| TERBATAS | MARGINAL | SEMENJANA | MADYA | UNGGUL | TOTAL |
|----------|----------|-----------|-------|--------|-------|
| 0 | 0 | 2 | 9 | 10 | 21 |
| 0% | 0% | 9,6% | 42,8% | 47,6% | 100% |

Jika dibandingkan antara jumlah peserta laki-laki (21 orang) dengan perempuan (45 orang) yang mengikuti tes ini tidaklah seimbang mengingat jumlah peserta perempuan lebih besar dari jumlah peserta laki-laki. Namun, jika dilihat pada data di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan peserta tes UKBI ini sebagian besar berada pada peringkat Madya (53,1%) dan diikuti oleh predikat Unggul (42,4%). Perolehan hasil pada kedua peringkat ini menunjukkan

bahwa hasil tes kemahiran berbahasa Indonesia bagi guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu ini adalah **baik** dengan tidak adanya peserta uji yang memperoleh predikat Marginal ataupun Terbatas. Hal ini juga menunjukkan bahwa hampir terdapat keberimbangan antara perolehan peringkat Unggul dengan peringkat Madya.

Hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia Bagi Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia Tingkat SLTA Se-Kabupaten Pringsewu (secara keseluruhan)

Secara keseluruhan data yang diperoleh dari hasil pengujian UKBI bagi guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu tahun 2016 ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, yaitu

26 orang guru (dari 66 orang guru) atau 42,4% memperoleh predikat Unggul dengan kisaran nilai 525-674 (lihat Tabel 3), 35 orang (dari 66 orang guru) atau 53,1% memperoleh predikat Madya dengan kisaran nilai 375--524, dan sisanya 3 orang (4,5%) memperoleh predikat Semenjana dengan kisaran nilai 225--374. Dari data juga diketahui bahwa sebagian besar peserta tes ini, yaitu 35 orang (53,1%) memperoleh nilai Madya. Sementara, untuk dua predikat terendah, yakni Terbatas dan Marginal, diketahui tidak ada seorang pun yang memperoleh predikat tersebut.

Dari data tersebut dikatakan bahwa hasil UKBI para guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu pada tahun 2016 ini dengan perolehan angka rata-rata antara 500-an s.d. 600-an yang dapat dikatakan **baik**.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat pengenalan dan pemahaman para guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA yang ada di Kabupaten Pringsewu ini terhadap Uji Kemahiran

Berbahasa Indonesia (UKBI) pada tahun 2016 sudah baik. Keberhasilan seorang guru bidang studi bahasa Indonesia di dalam mengikuti pelatihan dan pengujian UKBI ini merupakan cermin keberhasilan mereka dalam mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolahnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa para guru ini di dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia juga secara tidak langsung telah memberikan pengajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selanjutnya, peningkatan mutu dan hasil yang lebih baik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengikutsertakan para guru di dalam kegiatan yang bersifat peningkatan mutu kebahasaan, seperti seminar kebahasaan, peningkatan mutu penulisan karya tulis ilmiah, dan tentunya penyuluhan bahasa Indonesia.

Penulis beranggapan bahwa tes Kemahiran Berbahasa Indonesia ini sangat perlu diterapkan di kalangan guru bidang studi bahasa Indonesia di dalam upaya meningkatkan mutu dan pengetahuan mereka akan mata pelajaran bahasa Indonesia dan memupuk kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Salah satu faktor keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah baiknya mutu dan kompetensi guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

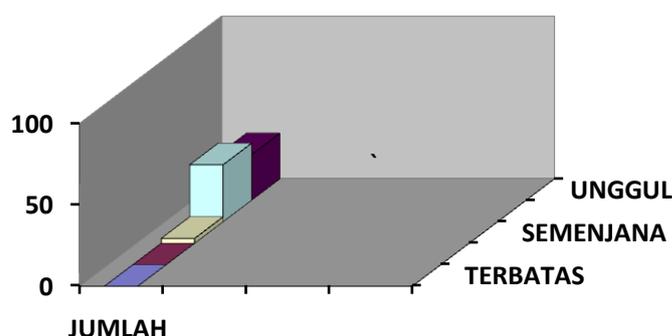
Selanjutnya, Tabel 3 berikut menunjukkan persentase hasil tes UKBI guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu.

Tabel 4
Hasil Ukbi Guru

| TERBATAS | MARGINAL | SEMENJANA | MADYA | UNGGUL | TOTAL |
|----------|----------|-----------|-------|--------|-------|
| 0 | 0 | 3 | 35 | 28 | 66 |
| 0% | 0% | 4,5% | 53,1% | 42,4% | 100% |

Berikut Grafik 1- Distribusi nilai UKBI guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu tahun 2016.

DISTRIBUSI HASIL UKBI (%)



PENUTUP

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang dilakukan terhadap para guru guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu tahun 2016 ini dapat dikatakan sangat efektif dan bermanfaat untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan penguasaan mereka terhadap bahasa Indonesia. Semakin baik hasil yang mereka peroleh pada tes ini, akan semakin baik pula penguasaan dan kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil UKBI para guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SLTA se-Kabupaten Pringsewu pada tahun 2016 ini dengan perolehan angka rata-rata antara 500-an s.d. 600-an yang dapat dikatakan **baik**, artinya predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang baik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmuan dan keprofesian yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala.

Oleh karena itu, menjawab masalah utama pada penelitian ini, bahwa tes atau uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI) ini sangat diperlukan bagi seluruh guru bidang studi, baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachman, Lyle F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik-Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineke Cipta.
- Kompas.com. 2009. "Tulisan Mengenai UKBI," edisi Rabu, Diunduh dari www.kompas.com/12/8/2009.
- Laman HPI (Himpunan Penerjemah Indonesia), dengan judul "Pentingnya UKBI bagi Penerjemah", edisi 15 Desember 2013.
- Laman UKBI, dengan judul "Sekilas UKBI", edisi 11 Februari 2015.
- Maryanto. 2007. *Tes UKBI dan Pengajaran BIPA*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- McNamara, T.F. 1996. *Measuring Second Language Performance*. London dan New York: Longman.
- Pusat Bahasa. 2007. *Buklet UKBI*, Edisi Kedua. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2005. *Seminar dan Sosialisasi UKBI di Kantor Bahasa Provinsi Lampung*.
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- _____. *Bedah Soal UKBI, Seri Pelatihan*, Edisi Ketiga. Jakarta: Koperasi Primer Pusat Bahasa.

